

Pendampingan Pertukaran Mahasiswa Merdeka: Gama Sandya Polines

Yusuf Hendrawanto^{1*}, Ana Putri Nastiti², Sri Hardiningsih H.S.³, Nurul Hamida⁴, Toni Hartono⁵, Pandiya^{6*}

^{1*}Jurusan Akuntansi, Program Studi Akuntansi, Politeknik Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

²Jurusan Administrasi Bisnis, Program Studi Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

^{3,4,5,6}Jurusan Akuntansi, Program Studi Akuntansi, Politeknik Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Email: ^{1*}yusuf.hendrawanto@polines.ac.id

(* : coresponding author)

Abstrak – Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) merupakan salah satu kebijakan unggulan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) yang bertujuan memperluas wawasan kebangsaan, menumbuhkan toleransi, serta memperkuat rasa cinta tanah air mahasiswa melalui pembelajaran lintas budaya. Pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses serta hasil pendampingan PMM kelompok Gama Sandya di Politeknik Negeri Semarang (Polines) pada tahun 2024. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) yang terdiri dari tahap perencanaan dan pemetaan potensi, pelaksanaan 19 aktivitas Modul Nusantara, serta monitoring dan evaluasi berbasis empat tingkat Kirkpatrick. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa kelompok Gama Sandya berhasil menyelesaikan seluruh target kegiatan yang meliputi 10 kegiatan kebhinekaan (kunjungan situs sejarah, tempat ibadah, museum, dan pusat ekonomi), 6 kegiatan refleksi (*sharing session*, buka bersama lintas agama, dan makrab), 2 kegiatan inspirasi (studi peternakan Propang Akmil dan UMKM Carica Gemilang), serta 1 kegiatan kontribusi sosial (aksi kebersihan dan pembagian sembako di Pantai Sundak, Gunungkidul). Pendampingan yang terstruktur ini terbukti efektif mempercepat adaptasi sosial-budaya mahasiswa, mengikis prasangka antarbudaya, serta menguatkan identitas kebangsaan bersama di kalangan mahasiswa pertukaran.

Kata Kunci: Gama Sandya, Modul Nusantara, Pendampingan, Pertukaran Mahasiswa Merdeka, Wawasan Kebangsaan

Abstract – An The Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) program is one of the flagship policies of the Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) initiative, aimed at broadening national insight, fostering tolerance, and strengthening students' patriotism through cross-cultural learning. This community service project aims to describe and analyze the process and outcomes of mentoring the PMM Gama Sandya group at Politeknik Negeri Semarang (Polines) in 2024. The implementation method utilized a participatory approach consisting of planning and potential mapping stages, the execution of 19 Modul Nusantara activities, and monitoring and evaluation based on Kirkpatrick's four-level model. The mentoring results demonstrate that the Gama Sandya group successfully completed all targeted activities, which included: 10 diversity activities (visits to historical sites, places of worship, museums, and economic centers), 6 reflection activities (sharing sessions, interfaith fast-breaking, and bonding gatherings), 2 inspiration activities (livestock farming study at Propang Akmil and the Carica Gemilang MSME), and 1 social contribution activity (beach cleanup and staple food distribution at Sundak Beach, Gunungkidul). This structured mentoring proved effective in accelerating students' socio-cultural adaptation, reducing intercultural prejudice, and strengthening a shared national identity among exchange students.

Keywords: Gama Sandya, Mentoring, Modul Nusantara, National Insight, Pertukaran Mahasiswa Merdeka.

1. PENDAHULUAN

Kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) yang digulirkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memberikan ruang bagi mahasiswa untuk memperoleh pengalaman belajar di luar program studi maupun perguruan tinggi asal selama satu semester penuh (Kemendikbudristek, 2021). Salah satu program unggulan dalam payung kebijakan tersebut adalah Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM), yaitu program pertukaran mahasiswa lintas klaster wilayah yang dirancang untuk memperluas wawasan kebangsaan, memperkuat rasa cinta tanah air, serta menumbuhkan pemahaman tentang kebhinekaan dan toleransi di kalangan mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia (Kemendikbudristek, 2021). Melalui program ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh hak alih kredit setara 20 SKS pada perguruan tinggi penerima, tetapi juga

diarahkan untuk mengikuti mata kuliah wajib bernama Modul Nusantara sebagai instrumen utama pembentukan karakter kebangsaan.

Secara konseptual, desain pembelajaran dalam PMM sejalan dengan teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb (1984), yang menekankan bahwa pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimentasi aktif. Prinsip ini tampak jelas dalam rancangan Modul Nusantara, di mana mahasiswa tidak sekadar menjadi penerima informasi, tetapi dilibatkan langsung dalam pengalaman lintas budaya kemudian diarahkan untuk merefleksikannya. Selain itu, program ini juga relevan dengan kerangka kompetensi komunikasi antarbudaya yang dikembangkan oleh Byram (1997), yang menegaskan bahwa interaksi langsung dengan kelompok budaya lain merupakan prasyarat penting bagi terbentuknya sikap toleran, empati, dan kemampuan beradaptasi lintas budaya.

Beberapa penelitian terdahulu memperkuat urgensi pendampingan dalam pelaksanaan PMM. Naiborhu dan Panjaitan (2023) menemukan bahwa keikutsertaan mahasiswa dalam PMM memberikan pengalaman belajar yang beragam, mulai dari interaksi dengan dosen dan mahasiswa dari latar belakang berbeda hingga peningkatan keterampilan antarbudaya, sensitivitas terhadap keberagaman, serta keterlibatan dalam kegiatan pengabdian masyarakat di lokasi penerima. Sejalan dengan itu, Jufri dan Harfiani (2024) menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai kebinekaan melalui Modul Nusantara memperoleh respons positif dari mahasiswa karena mampu mengembangkan pemahaman, keterampilan, dan sikap kebinekaan secara nyata. Hasbi (2025) juga melaporkan bahwa kegiatan refleksi dalam Modul Nusantara berperan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai yang diperoleh mahasiswa selama mengikuti rangkaian kegiatan kebinekaan, inspirasi, dan kontribusi sosial, sekaligus menumbuhkan kesadaran kritis terhadap keberagaman budaya, agama, dan potensi daerah. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan capaian nilai PMM sangat bergantung pada kualitas pendampingan yang diterima mahasiswa selama program berlangsung, bukan semata-mata pada keikutsertaan administratif.

Secara teknis, Modul Nusantara dalam program PMM terbagi ke dalam empat kelompok kegiatan yang saling berkesinambungan, yaitu kebinekaan, inspirasi, refleksi, dan kontribusi sosial (Kemendikbudristek, 2021; Lestari & Syafril, n.d.). Kegiatan kebinekaan mengajak mahasiswa untuk mengeksplorasi kekayaan budaya, situs bersejarah, dan kehidupan sosial keagamaan di wilayah perguruan tinggi penerima. Kegiatan inspirasi memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berdialog dengan tokoh inspiratif daerah, baik budayawan, wirausahawan, maupun pemimpin lokal. Kegiatan refleksi menjadi wahana bagi mahasiswa untuk mengendapkan makna dari pengalaman kebhinekaan dan inspirasi yang telah dijalani, sedangkan kegiatan kontribusi sosial mendorong mahasiswa untuk secara langsung memberikan manfaat nyata kepada masyarakat di lingkungan perguruan tinggi penerima melalui kegiatan bakti sosial maupun pengabdian masyarakat lainnya.

Politeknik Negeri Semarang (Polines) sebagai salah satu perguruan tinggi vokasi penerima mahasiswa PMM turut menyelenggarakan program pendampingan Modul Nusantara pada tahun 2024 yang terbagi dalam tiga kelompok kelas, salah satunya kelompok *Gama Sandya*. Program pendampingan ini dirancang untuk memastikan mahasiswa pertukaran dari berbagai daerah dapat menjalani keempat kegiatan PMM secara terstruktur, bermakna, dan berkesinambungan, sekaligus memperkuat keterlibatan Polines dalam mendukung capaian kebijakan MBKM di tingkat nasional. Namun demikian, keberagaman latar belakang budaya, adaptasi lingkungan baru, serta padatnya rangkaian kegiatan Modul Nusantara berpotensi menimbulkan tantangan tersendiri bagi mahasiswa peserta apabila tidak diimbangi dengan pendampingan yang memadai dari dosen dan tim pengelola program.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pendampingan Pertukaran Mahasiswa Merdeka pada kelompok Gama Sandya di Polines di tahun 2024, dengan fokus pada implementasi empat kelompok kegiatan Modul Nusantara, yaitu kebhinekaan, inspirasi, refleksi, dan kontribusi sosial, sebagai upaya mendukung tercapainya tujuan penguatan wawasan kebangsaan dan nilai-nilai kebhinekaan bagi mahasiswa pertukaran.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan secara terstruktur dan bertahap, dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif antara mahasiswa peserta PMM (Gama Sandya), dosen pengampu mata kuliah Modul Nusantara, mahasiswa pendamping dari Polines, serta mitra eksternal seperti komunitas lokal, instansi pemerintah daerah, dan pelaku budaya. Pendekatan ini merujuk pada prinsip *participatory approach* yang dikemukakan oleh Chambers (1994), yang menekankan bahwa keberhasilan sebuah program pengabdian sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan sejak tahap perencanaan hingga evaluasi, bukan hanya menempatkan masyarakat maupun mahasiswa sebagai objek penerima program. Kegiatan berlangsung selama satu semester pada tahun 2024, dengan rincian metode sebagai berikut.

2.1 Perencanaan Kegiatan

Tahap awal diawali dengan identifikasi kebutuhan mahasiswa dan pemetaan potensi lokal yang relevan dengan pelaksanaan kegiatan Modul Nusantara. Penyusunan jadwal kegiatan dilakukan secara kolaboratif antara tim dosen pendamping dan mahasiswa, agar pelaksanaan kegiatan kebhinekaan, refleksi, inspirasi, dan kontribusi sosial dapat berjalan seimbang dengan jadwal perkuliahan. Tahapan pemetaan potensi ini sejalan dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* yang diperkenalkan oleh Chambers (1994), yang menegaskan pentingnya menggali pengetahuan dan kondisi lokal secara langsung bersama pihak-pihak yang terlibat sebelum sebuah program dijalankan, sehingga kegiatan yang dirancang benar-benar sesuai dengan konteks dan kebutuhan setempat. Koordinasi dengan pihak-pihak terkait dilakukan untuk menjamin kelancaran kegiatan, termasuk perizinan lokasi kunjungan, kesiapan narasumber, dan dukungan logistik.

2.2 Pelaksanaan Kegiatan

a. Kegiatan Kebhinekaan (8 kegiatan)

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk kunjungan langsung ke tempat-tempat bersejarah, pusat budaya, komunitas adat, rumah ibadah lintas agama, dan destinasi kuliner lokal. Metode yang digunakan berupa observasi partisipatif, wawancara dengan tokoh budaya, dokumentasi, serta diskusi kelompok. Metode observasi partisipatif ini mengacu pada konsep *participant observation* yang dirumuskan oleh Spradley (1980), yang menjelaskan bahwa pemahaman budaya secara utuh hanya dapat diperoleh apabila peneliti atau peserta program terlibat langsung dalam aktivitas sosial kelompok yang diamati, bukan sekadar mengamati dari luar. Prinsip ini juga sejalan dengan teori kontak antarkelompok dari Allport (1954), yang menyatakan bahwa interaksi langsung dan setara antarindividu dari latar belakang budaya berbeda dapat menumbuhkan sikap saling menghargai. Mahasiswa diajak aktif berinteraksi dan merasakan langsung keragaman budaya di Jawa Tengah.

b. Kegiatan Refleksi (5 kegiatan)

Refleksi dilakukan secara berkala, baik setelah kegiatan kebhinekaan maupun sebagai sesi mandiri. Kegiatan ini difasilitasi dalam bentuk diskusi kelompok terfokus (FGD), penulisan jurnal reflektif di laman web PMM, serta presentasi pengalaman oleh mahasiswa. Metode FGD yang digunakan mengikuti prosedur yang dikembangkan oleh Krueger dan Casey (2015), yang menekankan pentingnya moderator sebagai fasilitator diskusi agar setiap peserta dapat menyampaikan pandangan secara terbuka dalam suasana kelompok yang setara. Adapun proses penulisan jurnal reflektif merujuk pada siklus refleksi (*reflective cycle*) yang dikemukakan oleh Gibbs (1988), yang terdiri atas tahap deskripsi pengalaman, perasaan, evaluasi, analisis, kesimpulan, hingga rencana tindak lanjut, sehingga pengalaman mahasiswa tidak berhenti sebagai kesan permukaan, melainkan diproses menjadi pembelajaran yang bermakna. Hasbi (2025) dalam kajiannya terhadap Modul Nusantara juga menegaskan bahwa kegiatan refleksi berfungsi menumbuhkan kesadaran kritis mahasiswa terhadap keberagaman budaya, agama, dan potensi daerah yang telah mereka alami. Pendamping berperan sebagai fasilitator untuk menggali pemahaman, sikap, dan perasaan mahasiswa terhadap pengalaman yang telah mereka alami.

c. Kegiatan Inspirasi (2 kegiatan)

Mahasiswa diikutsertakan dalam sesi inspiratif bersama tokoh lokal yang sukses berkontribusi dalam bidang sosial, budaya, maupun teknologi. Metode pelaksanaan berupa diskusi interaktif dan studi lapangan. Pendekatan ini berpijak pada teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) dari Bandura (1977), yang menjelaskan bahwa individu dapat memperoleh pengetahuan, sikap, maupun motivasi baru melalui pengamatan dan interaksi langsung dengan figur yang dianggap kompeten atau berhasil (*modeling*), tanpa harus mengalami sendiri proses tersebut secara langsung. Melalui interaksi dengan tokoh inspiratif daerah, mahasiswa diharapkan dapat mengadaptasi nilai-nilai ketekunan, kepemimpinan, dan kepekaan sosial ke dalam kehidupan mereka sendiri.

d. Kegiatan Kontribusi Sosial (1 kegiatan)

Kegiatan ini dirancang sebagai puncak keterlibatan sosial mahasiswa. Bentuk kegiatan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat lokal, seperti aksi kebersihan lingkungan, edukasi digital, atau pelatihan keterampilan sederhana. Metode ini mengacu pada konsep *service-learning* yang dikembangkan oleh Furco (1996), yang memandang kegiatan pelayanan kepada masyarakat sebagai proses pembelajaran timbal balik, di mana mahasiswa memperoleh pengalaman dan keterampilan baru sekaligus memberikan manfaat nyata bagi masyarakat yang dilayani. Sitorus dkk. (2023) dalam penelitiannya terhadap pelaksanaan kontribusi sosial PMM menemukan bahwa kegiatan semacam ini efektif menumbuhkan kepedulian sosial mahasiswa sekaligus memberikan dampak positif dan berkelanjutan bagi masyarakat setempat. Mahasiswa merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan secara langsung dengan pendampingan dari dosen pendamping.

2.3 Monitoring dan Evaluasi

Setiap kegiatan didokumentasikan dan dilaporkan secara berkala. Monitoring dilakukan melalui observasi langsung oleh dosen pendamping, serta umpan balik dari mahasiswa dan mitra kegiatan. Proses evaluasi ini mengacu pada model evaluasi empat tingkat (*four-level training evaluation model*) yang dikembangkan oleh Kirkpatrick (1996), yang mencakup evaluasi reaksi peserta, pembelajaran yang diperoleh, perubahan perilaku, dan dampak akhir dari suatu program. Evaluasi akhir dilaksanakan untuk mengukur dampak kegiatan terhadap pemahaman kebhinekaan, kemampuan refleksi, semangat inspirasi, dan nilai kontribusi sosial mahasiswa.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Selama satu semester pelaksanaan program pada tahun 2024, kelompok **Gama Sandya** Politeknik Negeri Semarang di bawah bimbingan Ana Putri Nastiti, M.Pd. telah menyelesaikan 19 aktivitas Modul Nusantara yang terbagi ke dalam 10 kegiatan kebhinekaan, 6 kegiatan refleksi, 2 kegiatan inspirasi, dan 1 kegiatan kontribusi sosial. Seluruh kegiatan dirancang untuk membentuk karakter mahasiswa yang toleran, bangga pada budaya bangsa, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Rangkaian aktivitas dilaksanakan di berbagai lokasi bersejarah, budaya, dan alam yang tersebar di wilayah Kota Semarang, Kabupaten Magelang, Kabupaten Wonosobo, hingga Daerah Istimewa Yogyakarta (Kota Yogyakarta dan Kabupaten Gunungkidul).

3.1 Hasil dan Pembahasan Kegiatan Kebhinekaan

Sepuluh kegiatan kebhinekaan kelompok Gama Sandya diarahkan pada pengenalan langsung terhadap sejarah, warisan budaya, keberagaman agama, serta potensi ekonomi lokal. Kegiatan diawali dengan kunjungan ke situs bersejarah **Lawang Sewu** dan kawasan **Kota Lama Semarang**, di mana mahasiswa melakukan observasi dan interaksi langsung dengan pemandu wisata untuk memahami pentingnya pengelolaan warisan sejarah bangsa.

Nilai toleransi beragama diperkuat melalui kunjungan ke **Gereja Blenduk** di Semarang serta situs keagamaan dan sejarah berupa **Candi Gedong Songo** di Kabupaten Semarang dan **Candi Arjuna** di Dieng, Wonosobo. Mahasiswa juga diajak berdiskusi dengan penganut kepercayaan setempat dan mahasiswa beragama Hindu untuk memupuk penghormatan terhadap keragaman keyakinan. Selain situs keagamaan dan arsitektur, mahasiswa mengeksplorasi potensi geologi dan

edukasi kebencanaan melalui kunjungan ke **Museum Volcano Centre Ketep Pass Magelang** serta fenomena alam **Kawah Sikidang** di Wonosobo.

Keragaman budaya dan aktivitas ekonomi kerakyatan dipelajari melalui kawasan **Malioboro**—tempat mahasiswa mempraktikkan tawar-menawar sebagai bentuk apresiasi terhadap produk lokal—serta **Museum Sonobudoyo Yogyakarta** untuk mendalami kelengkapan koleksi sejarah dan kebudayaan Jawa.

Secara teoritis, keterlibatan langsung mahasiswa dalam 10 kunjungan kebhinekaan ini merupakan wujud nyata penerapan *intergroup contact theory* (Allport, 1954), yang menegaskan bahwa interaksi langsung dan setara antarindividu dari latar belakang berbeda mampu mengikis prasangka sosial dan menumbuhkan empati. Metode observasi partisipatif yang diterapkan dalam kunjungan-kunjungan tersebut sejalan dengan konsep Spradley (1980), di mana pemahaman lintas budaya diperoleh secara optimal ketika peserta terlibat langsung dalam konteks sosial yang diamati. Pengalaman ini memfasilitasi pergeseran cara pandang mahasiswa dari tahap etnosentris menuju penerimaan (*acceptance*) perbedaan budaya (Bennett, 1993).

3.2 Hasil dan Pembahasan Kegiatan Refleksi

Kegiatan refleksi kelompok Gama Sandya dilaksanakan sebanyak 6 kali untuk menginternalisasi nilai-nilai yang diperoleh dari setiap pengalaman lapangan:

- Refleksi 1** diselenggarakan di kampus Polines dalam bentuk *sharing session* mengenai peran generasi milenial dalam menjaga kebudayaan dan sejarah bangsa.
- Refleksi 2** berfokus pada toleransi beragama melalui kegiatan "Buka Bersama" di Gedung Akuntansi Polines yang melibatkan mahasiswa PMM lintas agama dan Koordinator PMM.
- Refleksi 3** dilaksanakan di **Dusun Semilir** untuk mendiskusikan pelestarian warisan budaya lokal (seperti kerajinan wayang) yang dilanjutkan dengan pembuatan konten edukatif.
- Refleksi 4** mengambil lokasi di **Air Terjun Kedung Kayang**, di mana dosen pendamping mengajak mahasiswa menyusuri alam sambil mendiskusikan legenda dan mitos lokal.
- Refleksi 5** dan **Refleksi 6** dilaksanakan di **Pantai Sundak, Gunungkidul**, dalam bentuk Malam Keakraban (Makrab), *fun games*, serta sesi penceritaan kesannya selama program untuk mempererat tali silaturahmi dan menumbuhkan rasa syukur atas keindahan alam Indonesia.

Proses refleksi yang terstruktur ini secara konsisten mengacu pada siklus refleksi Gibbs (1988), yang membimbing mahasiswa memproses pengalaman konkret menjadi pemahaman kritis yang bermakna (Hasbi, 2025). Pelaksanaan *outbound* dan *fun games* pada Refleksi 5 juga dapat dijelaskan melalui teori dinamika kelompok Tuckman (1965), di mana fase *forming* dan *storming* dipercepat menuju *norming* dan *performing*, sehingga rasa kebersamaan antaranggota kelompok PMM dari daerah yang berbeda dapat terjalin secara erat dan inklusif.

3.3 Hasil dan Pembahasan Kegiatan Inspirasi

Kegiatan inspirasi diselenggarakan sebanyak 2 kali dengan menghadirkan figur narasumber lokal dari sektor peternakan edukatif dan kewirausahaan daerah:

- Inspirasi 1** dilaksanakan di **Propang Ranch, Akademi Militer Magelang**. Mahasiswa berdialog langsung dengan Pak Karna (pengelola Propang Ranch) dan anggota TNI mengenai tata kelola peternakan sapi, belajar pemerahan susu sapi secara manual, serta mendalami pentingnya menjaga tradisi peternakan lokal agar tidak tergerus modernisasi.
- Inspirasi 2** berlokasi di pusat produksi **Carica Gemilang, Wonosobo**. Mahasiswa menyimak kisah perjuangan *owner* (Pak Alfha Gemilang) dalam merintis usaha olahan khas daerah, sekaligus mengamati langsung proses produksi hingga pengemasan produk.

Kedua kegiatan ini relevan dengan *social learning theory* dari Bandura (1977), yang menyatakan bahwa individu dapat menyerap nilai, motivasi, dan keahlian baru melalui pengamatan langsung (*modeling*) terhadap figur yang sukses di bidangnya. Diskusi bersama para pelaku usaha dan pengelola kawasan juga membangkitkan *need for achievement* (McClelland, 1961) pada diri

mahasiswa, mendorong kepekaan kewirausahaan (*entrepreneurship*) berbasis potensi lokal yang dapat diterapkan di daerah asal masing-masing.

3.4 Hasil dan Pembahasan Kegiatan Kontribusi Sosial

Sebagai puncak dari rangkaian Modul Nusantara, kelompok Gama Sandya menyelenggarakan kegiatan kontribusi sosial berlokasi di kawasan **Pantai Sundak, Kabupaten Gunungkidul, DIY**. Mengusung tema "*Menjaga Keindahan Pantai dan Indahnya Berbagi*", kegiatan ini dilaksanakan bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Pengelola Kawasan Pantai Gunungkidul.

Bentuk aksi nyata yang dilakukan mahasiswa meliputi pembersihan sampah di sepanjang pesisir Pantai Sundak, pembagian paket sembako kepada warga masyarakat sekitar pantai, serta penyerahan plakat kenang-kenangan kepada perwakilan Dinas Pariwisata. Kegiatan ini merupakan wujud penerapan konsep *service-learning* (Furco, 1996), di mana mahasiswa mengaplikasikan kepedulian sosial dan kerja sama tim secara langsung, sementara masyarakat lokal memperoleh manfaat nyata berupa kebersihan lingkungan dan bantuan sosial. Sesuai dengan temuan Sitorus dkk. (2023), aksi kontribusi sosial semacam ini terbukti ampuh mengasah rasa empati dan tanggung jawab sosial mahasiswa terhadap lingkungan masyarakat penerima.

Secara keseluruhan, pelaksanaan 19 aktivitas Modul Nusantara pada kelompok Gama Sandya Polines berhasil mengintegrasikan keempat elemen utama (kebhinekaan, refleksi, inspirasi, dan kontribusi sosial) menjadi satu kesatuan proses pembelajaran terpadu. Pendampingan yang terstruktur terbukti efektif memfasilitasi interaksi intensif antarmahasiswa dari latar belakang daerah yang beragam. Sesuai dengan teori identitas sosial (Tajfel & Turner, 1979), pengalaman hidup dan beraktivitas bersama selama satu semester mampu melebur sekat-sekat perbedaan kelompok (*in-group* dan *out-group*) menjadi sebuah identitas kebangsaan yang utuh sebagai sesama generasi muda Indonesia.

4 KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam pendampingan Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) kelompok Gama Sandya di Politeknik Negeri Semarang tahun 2024, ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

- Ketercapaian Aktivitas Modul Nusantara:** Program pendampingan Gama Sandya Polines telah berhasil merealisasikan seluruh rangkaian 19 aktivitas Modul Nusantara secara terstruktur, yang mencakup 10 kegiatan kebhinekaan, 6 kegiatan refleksi, 2 kegiatan inspirasi, dan 1 kegiatan kontribusi sosial di wilayah Jawa Tengah dan DIY.
- Penguatan Wawasan dan Sinergi Karakter:** Kegiatan kebhinekaan dan inspirasi berhasil membuka wawasan mahasiswa terhadap keragaman sejarah, budaya, toleransi keagamaan, serta potensi wirausaha lokal. Sesi refleksi yang rutin mampu mengendapkan pengalaman tersebut menjadi nilai hidup, sementara aksi kontribusi sosial di Pantai Sundak menyalurkan kepedulian sosial mahasiswa secara nyata kepada masyarakat setempat.
- Efektivitas Pendampingan:** Pendampingan yang terencana dan partisipatif terbukti menjadi kunci keberhasilan adaptasi sosial-budaya mahasiswa. Proses ini efektif mereduksi jarak psikologis, mengikis prasangka, serta memperkuat identitas kebangsaan bersama dalam bingkai Kebhinekaan Indonesia.

4.2 Saran

- Bagi Perguruan Tinggi Penerima (Polines):**

Disarankan untuk terus mempertahankan dan memperluas jejaring kerja sama dengan mitra komunitas lokal, pengelola cagar budaya, serta instansi pemerintah daerah guna mendukung keberlanjutan program PMM di masa mendatang.

b. Bagi Dosen Pendamping Lapangan (DPL):

Perlu meningkatkan pemanfaatan media digital dan instrumen refleksi interaktif agar proses dokumentasi serta pemaknaan pengalaman kebinekaan mahasiswa dapat terfasilitasi secara lebih optimal dan responsif.

c. Bagi Peneliti / Pengabdi Selanjutnya:

Perlu dilakukan evaluasi dampak jangka panjang (*longitudinal assessment*) untuk mengukur sejauh mana internalisasi nilai-nilai toleransi dan wawasan kebangsaan yang diperoleh selama PMM Gama Sandya tetap bertahan ketika mahasiswa telah kembali ke perguruan tinggi asalnya.

REFERENCES

- Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Addison-Wesley.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Byram, M. (1997). *Teaching and assessing intercultural communicative competence*. Multilingual Matters.
- Chambers, R. (1994). Participatory rural appraisal (PRA): Analysis of experience. *World Development*, 22(9), 1253–1268. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90003-5](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90003-5)
- Furco, A. (1996). Service-learning: A balanced approach to experiential education. In B. Taylor & Corporation for National Service (Eds.), *Expanding boundaries: Serving and learning* (pp. 2–6). Corporation for National Service.
- Gibbs, G. (1988). *Learning by doing: A guide to teaching and learning methods*. Further Education Unit, Oxford Polytechnic.
- Hasbi, N. (2025). Kegiatan refleksi Modul Nusantara mahasiswa pertukaran kampus merdeka angkatan 4 Universitas Mataram: Memahami keberagaman budaya, agama, dan potensi daerah melalui pengalaman di lapangan. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(2), 449–453. <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v8i2.11407>
- Jufri, A., & Harfiani, R. (2024). Dampak pembelajaran lintas jurusan pada program PMM-MBKM. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 625–632.
- Kemendikbudristek. (2021). *Buku panduan program Pertukaran Mahasiswa Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://belajar.kemdikbud.go.id/pmm/>
- Kirkpatrick, D. L. (1996). *Evaluating training programs: The four levels*. Berrett-Koehler.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Krueger, R. A., & Casey, M. A. (2015). *Focus groups: A practical guide for applied research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Lestari, A., & Syafril, M. (n.d.). Modul Nusantara dalam meningkatkan wawasan kebhinekaan mahasiswa. *ABDIKU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Mulawarman*, 2(1).
- Naiborhu, F., & Panjaitan, S. M. (2023). Memperkaya pengalaman belajar melalui Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) 2022 di Universitas Pattimura Kota Ambon. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(1), 29–36.
- Sitorus, P. J., Wulan, E. P. S., Marpaung, S., Siagian, H. S., & Siregar, S. M. U. (2023). Kontribusi sosial Pertukaran Mahasiswa Merdeka dalam penanaman 1000 bibit mangrove di Pantai Labuhan Kabupaten Bangkalan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 2491–2499. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.585>
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.